



## Upaya Penanggulangan *Toxic Word* pada Remaja di Kelurahan Kasongan Baru

### *(Efforts to Overcome Toxic Words Among Teenagers in the Kasongan Baru Sub-District)*

Nor Kartila<sup>1</sup>, Alfi Khaerah<sup>2</sup>, Titi Khairunnisa<sup>3</sup>, Novita Rama Liana<sup>4</sup>,  
Julia Arsa<sup>5</sup>, Jelita<sup>6</sup>, Muhamad Khoeri<sup>7</sup>, Aldi Feriyanto<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Indonesia

\*Email: [norkartila10@gmail.com](mailto:norkartila10@gmail.com)<sup>1</sup>, [alfikhaerah23@gmail.com](mailto:alfikhaerah23@gmail.com)<sup>2</sup>, [titikhairunnisa29@gmail.com](mailto:titikhairunnisa29@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[novberlianap@gmail.com](mailto:novberlianap@gmail.com)<sup>4</sup>, [juliaarsa12345@gmail.com](mailto:juliaarsa12345@gmail.com)<sup>5</sup>, [jelitamuslimah@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:jelitamuslimah@iain-palangkaraya.ac.id)<sup>6</sup>,  
[khoirim265@gmail.com](mailto:khoirim265@gmail.com)<sup>7</sup>, [aldiferiyanto@gmail.com](mailto:aldiferiyanto@gmail.com)<sup>8</sup>

#### Article History:

Received: Agustus 19, 2024;  
Revised: September 20, 2024;  
Accepted: Oktober 08, 2024;  
Online Available: Oktober 10, 2024;

**Keywords:** *Efforts, Countermeasures, Toxic Word, Teenager*

**Abstract:** *As an effort to address the issue of toxic words among adolescents in Kelurahan Kasongan Baru, education is essential. Therefore, the socialization of toxic words is highly relevant. This socialization aims to provide an understanding to adolescents about the negative impacts of using toxic words. The activity was held at SMPN 1 Katingan Hilir as a form of community service, targeting students aged 11 to 13 years. Before the socialization, a pre-test questionnaire was distributed to assess the students' understanding of toxic words. The survey results indicated that 92.1% of respondents were aware of the term, but only a few understood its negative consequences. After the educational intervention through socialization, the post-test results showed that 90% of students understood the concept of toxic words, with 78% committing not to use them again. Therefore, this socialization is considered successful due to the increase in students' understanding. Although progress has been made, challenges in behavioral change remain, necessitating ongoing educational programs. The service team recommends collaboration with the school and professionals to create a more positive environment that supports students' development as the future generation of the nation.*

#### Abstrak

Sebagai upaya penanggulangan *toxic word* pada remaja di Kelurahan Kasongan Baru diperlukan adanya pemberian edukasi, maka dari itu sosialisai mengenai *toxic word* merupakan hal yang relevan. Sosialisasi mengenai *toxic word* tentunya bertujuan untuk memberikn pemahaman kepada remaja mengenai dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *toxic word*. Sosialisai ini diadakan di SMPN 1 Katingan Hilir dalam bentuk pengabdian masyarakat. Sasaran dari pengabdian masyarakat ini merupkan siswa SMPN 1 Katingan Hilir dari rentang umur 11 hingga 13 tahun. Sebelum sosialisasi diadakan utuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai *toxic word* dilakukan pembagaian kusioner *pre-test*, hasil survei menunjukkan bahwa 92,1% responden mengetahui istilah tersebut, namun hanya sedikit yang memahami dampak negatifnya. Setelah pemberian edukasi melalui sosialisasi hasil *post-test* menunjukkan bahwa 90% siswa memahami konsep *toxic word* setelah sosialisasi, dengan 78% berkomitmen untuk tidak menggunakannya lagi. Dengan demikian sosialisasi ini dianggap berhasil karena adanya peningkatan pemahamahaman dari siswa. Meskipun terdapat kemajuan, tantangan dalam perubahan perilaku masih ada, sehingga diperlukan program edukasi berkelanjutan. Tim pengabdian merekomendasikan kerjasama dengan pihak sekolah dan profesional untuk menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan siswa sebagai generasi penerus bangsa.

**Kata Kunci:** Upaya, Penanggulangan, *Toxic word*, Remaja

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat saat ini telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat, terutama di kalangan remaja. Media sosial dan *platform* komunikasi daring lainnya memberikan ruang bagi

remaja untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. *Platform* media sosial memungkinkan semua orang untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan bebas. Namun, hal ini juga membawa dampak positif dan negatif bagi remaja dalam cara mereka berinteraksi. Salah satu dampak negatif dari media sosial adalah munculnya budaya komunikasi yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang memiliki konotasi negatif, seperti umpatan, ucapan kasar, serta caci maki yang tidak pantas. (Alika dkk., 2022)

*Toxic word* (Kata Beracun) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kata-kata atau ungkapan yang dapat menyakiti, merendahkan, atau menyebabkan dampak negatif pada individu lain. Kata *toxic* berasal dari bahasa Inggris yang berarti "beracun" atau "berbahaya." Dalam konteks interpersonal dan komunikasi, istilah ini merujuk pada sesuatu yang dapat menyebabkan kerusakan, baik secara fisik, emosional, atau mental. Mitchell Kusy dan Elizabeth Holloway dalam buku mereka yang berjudul *Toxic Workplace!: Managing Toxic Personalities and Their Systems of Power* mengemukakan pandangan mereka mengenai arti dari istilah *toxic*. Mereka menjelaskan bahwa *toxic* merujuk pada pola perilaku yang kontraproduktif, yang dapat melemahkan individu, baik secara pribadi maupun dalam konteks kelompok, bahkan berdampak dalam jangka panjang. (Rahman dkk., 2023) *Toxic word* merupakan masalah serius, terutama di kalangan remaja yang semakin aktif menggunakan media sosial. Penggunaan *toxic word* dapat merusak hubungan antarpersonal dan menciptakan lingkungan yang tidak mendukung.

*Toxic word* merupakan salah satu bentuk dari *bullying*. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Safrullah dkk (2024), agresi yang dilakukan oleh satu atau lebih individu atau kelompok dengan tujuan untuk menimbulkan kerugian fisik atau psikologis pada orang lain dikenal sebagai *bullying*. Jenis-jenis *bullying* yakni *bullying non-verbal*, verbal, dan relasional. Adapun contoh *bullying* verbal, berupa ejekan, umpatan, cacian, fitnah yang dapat menyakiti perasaan orang lain. (Safrulloh Hadi Saleh dkk., 2024) Rujukan lainnya hasil kajian terdahulu dari Taty Fauzi dkk (2023) bahwa perilaku menghina, berkata tidak senonoh, jorok, kasar, memanggil dengan julukan merendahkan serta *toxic* dalam pertemanan memberikan dampak buruk dan dapat berdampak terhadap psikologis seseorang. (Fauzi dkk., 2023)

Kelurahan Kasongan Baru, sebagai salah satu daerah di Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan, tidak luput dari permasalahan ini. Banyak remaja di wilayah ini terparap pada penggunaan *toxic word*, baik dalam interaksi sehari-hari di lingkungan rumah maupun melalui media sosial. Penelitian awal menunjukkan bahwa tingginya penggunaan *toxic word* di kalangan remaja dapat berdampak negatif pada kesehatan mental mereka, hubungan sosial, dan perilaku mereka di masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengatasi

permasalahan ini agar remaja dapat berkomunikasi dengan lebih positif dan efektif.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap penggunaan *toxic word* di kalangan remaja adalah kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif dari kata-kata yang mereka gunakan. Banyak remaja yang tidak menyadari bahwa penggunaan *toxic word* dapat menyebabkan perasaan sakit hati, konflik, dan bahkan dampak psikologis yang lebih serius. Selain itu, lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti teman sebaya yang juga menggunakan kata *toxic word*, dapat memperburuk situasi ini. (Sinaga dkk., 2023) Dalam hal ini, edukasi dan sosialisasi mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya memilih kata-kata dengan bijak.

Upaya penanggulangan penggunaan *toxic word* di kalangan remaja perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk orangtua, guru, dan masyarakat. Orangtua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak mereka mengenai pentingnya komunikasi yang positif. Dalam lingkungan keluarga, orangtua dapat memberikan contoh yang baik dalam berkomunikasi dan menjelaskan dampak dari penggunaan *toxic word*. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi siswa mengenai etika berkomunikasi, terutama di era digital ini. (Rema Paramitha dkk., 2024) Masyarakat juga dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja, dengan mengadakan program-program sosialisasi dan edukasi yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang baik. (Anto Mutriady, 2024)

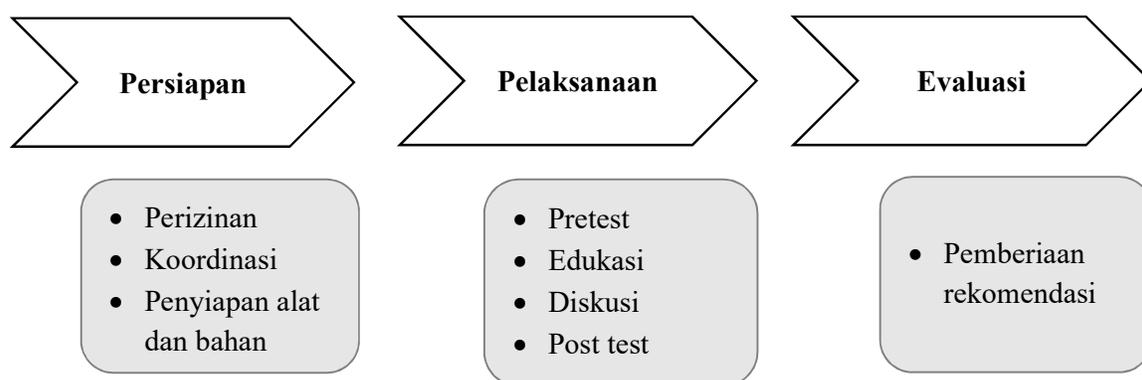
Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk merumuskan strategi dan langkah konkret dalam penanggulangan penggunaan *toxic word* pada remaja di Kelurahan Kasongan Baru. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Katingan Hilir karena sekolah ini terletak di Kelurahan Kasongan Baru, yang memiliki jumlah siswa remaja terbanyak di kawasan tersebut. Sebagai salah satu institusi pendidikan utama, SMPN 1 Katingan Hilir memiliki populasi siswa yang beragam dan aktif dalam interaksi sosial, baik di dalam kelas maupun melalui media sosial. Jumlah siswa yang signifikan membuat sekolah ini menjadi lokasi yang ideal untuk meneliti fenomena penggunaan *toxic word* di kalangan remaja. Dengan konsentrasi siswa yang tinggi, dampak dari penggunaan *toxic word* dapat terlihat lebih jelas, dan upaya pencegahan serta edukasi dapat lebih efektif diimplementasikan.

Dengan keterlibatan sekolah dalam menangani isu ini dapat berdampak luas, tidak hanya untuk siswa, tetapi juga untuk masyarakat sekitar. Dengan memfokuskan upaya pencegahan di SMPN 1 Katingan Hilir, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung perkembangan mental serta emosional remaja di Kelurahan Kasongan Baru. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai penggunaan bahasa di kalangan remaja. Dengan adanya data dan temuan

dari penelitian ini, diharapkan para peneliti dan praktisi pendidikan dapat mengembangkan program-program yang lebih efektif dalam mengatasi permasalahan penggunaan *toxic word*. Penanggulangan *toxic word* bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan tanggung jawab kolektif yang memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya fokus pada individu, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya yang membentuk perilaku komunikasi remaja.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara garis besar meliputi tiga tahapan yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahapan persiapan melakukan perizinan kepada mitra pelaksanaan dan melakukan koordinasi serta menyiapkan alat dan bahan. Pada tahap pelaksanaan dilakukan *pretest* untuk mengidentifikasi pengetahuan awal siswa tentang *toxic word* yang dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber. Kemudian pada tahap evaluasi memberikan saran dan rekomendasi kepada pihak sekolah mengenai tindak lanjut kegiatan pencegahan *toxic word*. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dalam tiga kali pertemuan pada hari Selasa 20 Agustus 2024 – Kamis, 22 Agustus 2024 di SMPN 1 Katingan Hilir. Adapun sasaran kegiatan ini adalah siswa SMPN 1 Katingan Hilir dengan rentang usia 11-13 tahun sebanyak 100 siswa.



Gambar 1. *Flowchart Tahapan Metode Pengabdian*

## 3. HASIL

Sebelum mengadakan kegiatan sosialisasi, tim pengabdian melakukan perizinan dan koordinasi intensif dengan pihak SMPN 1 Katingan Hilir. Pertemuan dengan kepala sekolah pada hari Rabu, 14 Agustus 2024 merupakan langkah awal untuk meminta izin mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat dan menjelaskan tujuan diadakannya kegiatan untuk mengidentifikasi permasalahan terkait penggunaan *toxic word* pada siswa SMPN 1 Katingan

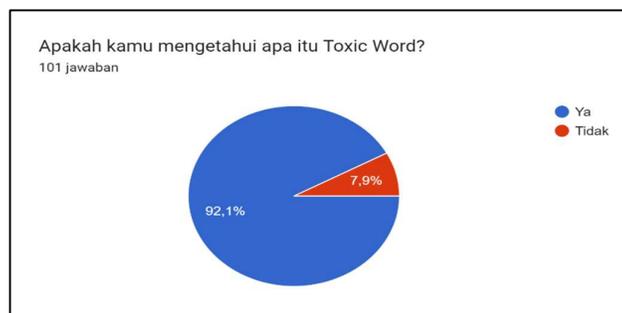
Hilir agar mendapatkan solusi yang tepat sasaran. Pihak sekolah kemudian memberikan informasi frekuensi dan konteks di mana *toxic word* sering digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam menangani isu ini. Hasil diskusi dengan pihak sekolah menetapkan bahwa kegiatan edukasi penganggulangan *toxic word* dilaksanakan pada tanggal 20 agustus 2024 – 22 agustus 2024.



**Gambar 2. Perizinan dan Koordinasi**

Setelah memahami permasalahan, tim pengabdian selanjutnya melakukan tahapan persiapan dengan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan, seperti materi presentasi, pertanyaan untuk *pre test* dan *post test* serta alat bantu visual untuk mendukung proses kegiatan edukasi yang interaktif dan menarik. Pada hari selasa tanggal 20 Agustus 2024, tim pengabdian membagikan kuisisioner *pre test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan prevalensi penggunaan *toxic word* di kalangan remaja dan dampaknya terhadap interaksi sosial.

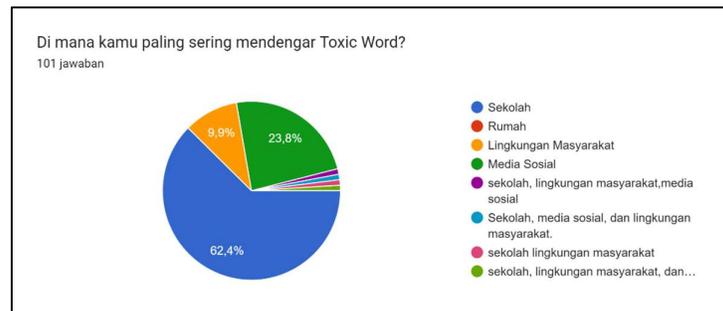
Dalam survei yang telah dilakukan, 93 orang (92,1%) menyatakan bahwa mereka mengetahui apa itu *toxic word*, menunjukkan kesadaran yang tinggi di kalangan responden mengenai pentingnya komunikasi yang sehat. Sebaliknya, 8 orang (7,9%) mengaku tidak tahu, menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar telah memahami istilah ini, masih ada remaja yang kurang familiar.



**Gambar 3. Hasil Survei Pertanyaan 1**

Survei mengenai dimana responden paling sering mendengar *toxic word* menunjukkan bahwa 62,4% dari mereka melaporkan mendengarnya di sekolah, menandakan bahwa lingkungan pendidikan menjadi salah satu tempat utama di mana komunikasi negatif

dapat terjadi. Selain itu, 23,8% responden menyebutkan media sosial sebagai sumber kata *toxic*, mencerminkan dampak besar *platform* digital dalam penyebaran ungkapan negatif. Sebanyak 9,9% lainnya mendengar *toxic word* di lingkungan masyarakat, sementara sisanya berasal dari faktor lain. Temuan ini menyoroti pentingnya intervensi di berbagai lokasi, terutama di sekolah dan media sosial, untuk mengurangi penggunaan *toxic word* dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih positif dan mendukung.



**Gambar 4. Hasil Survei Pernyataan 2**

Selanjutnya, ketika ditanyakan apakah *toxic word* dapat menyebabkan konflik atau pertengkaran, hasil survei menunjukkan bahwa 7,9% responden melaporkan sangat jarang, sementara 4% mengatakan sangat jarang mengalami hal tersebut. Sebanyak 11,9% responden berada dalam kategori netral, menunjukkan ketidakpastian mengenai dampak tersebut. Namun, 23,8% responden mengakui bahwa *toxic word* sering menyebabkan konflik, dan 52,5% menyatakan bahwa kata-kata tersebut sangat sering menimbulkan pertengkaran. Temuan ini menegaskan bahwa *toxic word* memiliki potensi yang signifikan untuk memicu konflik dalam interaksi sosial, sehingga penting untuk mengedukasi remaja tentang bahaya dan konsekuensi dari penggunaan *toxic word* dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil *pre-test*, mayoritas remaja di Kelurahan Kasongan Baru memahami arti dari "*toxic word*," namun mereka tidak sepenuhnya menyadari dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan kata-kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun remaja memiliki pengetahuan dasar mengenai istilah ini, pemahaman mereka tentang konsekuensi negatifnya terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial masih sangat terbatas. Keterbatasan pemahaman ini menekankan pentingnya edukasi lebih lanjut mengenai dampak emosional dan psikologis dari *toxic word*, serta perlunya intervensi yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih positif dan sehat. (Simbolon dkk., 2024)

Selanjutnya pada hari rabu tanggal 21 Agustus 2024, tim pengabdian mengadakan sosialisasi di SMPN 1 Katingan Hilir dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk tim pengabdian, perwakilan dari kepolisian, dan seorang dokter psikiater. Acara ini dirancang

untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak *toxic word* pada remaja. Di mana Pihak kepolisian memulai sesi dengan menjelaskan aspek hukum terkait penggunaan kata-kata beracun. Mereka menguraikan berbagai jenis perilaku yang bisa dianggap sebagai pelanggaran hukum, termasuk ujaran kebencian dan bullying. Penjelasan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan konsekuensi hukum dari kata-kata yang mereka gunakan, serta pentingnya bertanggung jawab dalam berkomunikasi. Para siswa diingatkan bahwa tindakan mereka tidak hanya berdampak pada orang lain, tetapi juga dapat membawa akibat hukum yang serius.



**Gambar 5. Pemaparan Materi dari Kepolisian**

Sementara itu, Setelah sesi kepolisian, dokter psikiater memberikan perspektif dari segi psikologi dan kesehatan mental. Ia menjelaskan bagaimana *toxic word* dapat memengaruhi kesehatan mental remaja, menyebabkan berbagai masalah seperti kecemasan, depresi, dan penurunan rasa percaya diri. Dokter tersebut juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana pengalaman negatif dari penggunaan kata-kata beracun dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial remaja. Ia menekankan pentingnya menggunakan komunikasi yang positif dan empatik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Kegiatan ini diakhiri dengan sesi tanya jawab, di mana siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan berbagi pengalaman. Tim pengabdian berharap, melalui sosialisasi ini, para siswa tidak hanya memahami arti dari *toxic word*, tetapi juga menyadari dampak serius yang ditimbulkan, baik dari segi hukum maupun kesehatan mental. Dengan pengetahuan ini, diharapkan mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan sehat.

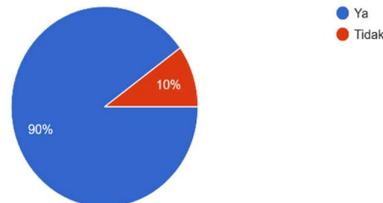


**Gambar 6. Pemaparan Materi dari Psikiataer**

Pada hari berikutnya, Kamis tanggal 22 Agustus 2024, tim pengabdian kembali mengadakan kuesioner *post test* untuk mengevaluasi hasil dan dampak dari kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan di SMPN 1 Katingan Hilir. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur perubahan pemahaman siswa mengenai *toxic word*, serta pengetahuan mereka tentang dampak hukum dan psikologis yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hasil survei setelah sosialisasi mengenai *toxic word* menunjukkan pemahaman yang tinggi di kalangan responden tentang konsep tersebut, dengan 90% menyatakan bahwa mereka memahami konsep *toxic word* setelah mengikuti sosialisasi. Angka ini mencerminkan efektivitas sosialisasi dalam meningkatkan kesadaran tentang *toxic word* yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

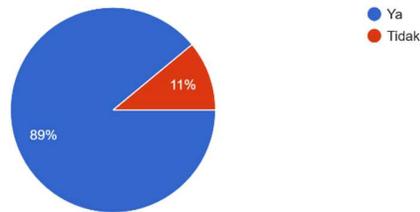
Apakah anda memahami konsep Toxic Words setelah sosialisasi ini?  
100 jawaban



**Gambar 7. Hasil Kuisisioner *Post Test***

Selain pemahaman tentang konsep *toxic word*, survei juga menunjukkan bahwa 90% responden merasa lebih sadar tentang dampak penggunaan *toxic word* terhadap orang lain setelah mengikuti sosialisasi. Kesadaran ini penting untuk membangun empati dan kepekaan sosial di kalangan remaja, yang sering kali terjebak dalam dinamika komunikasi yang kurang baik.

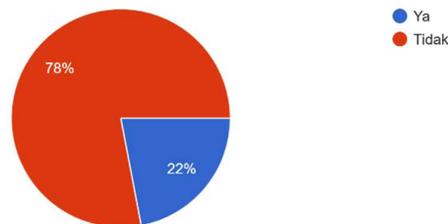
Apakah anda merasa lebih sadar tentang dampak dari penggunaan Toxic Words terhadap orang lain setelah sosialisasi ini?  
100 jawaban



**Gambar 8. Hasil Kuisioner *Post Test***

Terakhir, 78% responden menyatakan bahwa mereka tidak berniat menggunakan *toxic word* lagi setelah sosialisasi, adanya komitmen yang kuat untuk mengubah perilaku komunikasi ke arah yang lebih baik.

Apakah anda berniat menggunakan Toxic Words lagi dalam berkomunikasi setelah sosialisasi ini.  
100 jawaban



**Gambar 9. Hasil Kuisioner *Post Test***

Meskipun hasil yang diperoleh cukup signifikan, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan. Beberapa remaja masih menunjukkan ketidakpahaman tentang konsekuensi dari penggunaan *toxic word*, dan sebagian kecil remaja tetap menggunakan bahasa negatif dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk melakukan program berkelanjutan yang tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga mendukung perubahan perilaku melalui konseling dan bimbingan yang lebih intensif.

Sebagai penutup, evaluasi dari kegiatan sosialisasi ini menunjukkan bahwa pemahaman remaja mengenai *toxic word* telah meningkat, serta kesadaran mereka akan dampak negatif yang ditimbulkan semakin baik. Oleh karena itu, tim pengabdian sangat berharap dan menyarankan kepada pihak sekolah untuk terus mengadakan kegiatan edukasi serupa secara berkala. Hal ini penting agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh para remaja tidak terhenti di sini, melainkan dapat terus berkembang dan diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari.

Tim pengabdian juga mengajak pihak sekolah untuk terus bekerja sama dengan pihak kepolisian dan dokter psikiater dalam mengimplementasikan program-program lanjutan. Kolaborasi ini akan sangat bermanfaat untuk memantau dan mendukung kondisi mental dan emosional remaja, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang isu-isu yang mereka hadapi. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, maka diharapkan akan tercipta lingkungan yang lebih aman dan positif bagi remaja. Hal ini penting untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, karena remaja adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan komitmen bersama dalam pendidikan dan pengembangan karakter, maka dapat membangun masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi masalah penggunaan *toxic word* di kalangan remaja di Kelurahan Kasongan Baru, khususnya di SMPN 1 Katingan Hilir. Sebelum melakukan sosialisasi, hasil pre-test menunjukkan bahwa 92,1% responden mengetahui istilah *toxic word*, namun pemahaman mereka tentang dampaknya masih terbatas. Kegiatan sosialisasi melibatkan berbagai pihak, termasuk kepolisian dan dokter psikiater, untuk memberikan perspektif hukum dan kesehatan mental terkait penggunaan *toxic word*. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan, 90% responden memahami konsep *toxic word* setelah sosialisasi, 90% lebih sadar tentang dampaknya terhadap orang lain dan 78% menyatakan tidak berniat menggunakan *toxic word* lagi.

Meskipun ada peningkatan pemahaman, masih ada tantangan dalam mengubah perilaku beberapa remaja yang tetap menggunakan bahasa negatif. Penelitian ini menunjukkan efektivitas sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang *toxic word* dan dampaknya, namun juga menggarisbawahi perlunya upaya berkelanjutan untuk mengubah perilaku dan menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih positif.

#### **5. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS**

Kami berterima kasih kepada Allah SWT dan kepada Ibu Jelita, M.Si selaku dosen pembimbing lapangan kami yang memberi kami bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2024 yang bertepatan di Kelurahan Kasongan Baru, Kec. Katingan Hilir, Kab. Katingan. Selain itu, kami berterima kasih kepada Bapak Imanuel Aldyan selaku Kepala Lurah Kasongan Baru serta masyarakat yang telah memberikan kepada kami

kesempatan untuk mengadakan program kerja pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 42 Kelurahan Kasongan Baru.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Alika, S. D., Dewi, A. P., Anggara, I. R., Shabrany, R. H., & Madhasatya, S. Y. (2022). Urgensi penggunaan tata bahasa yang baik dalam berkomentar di aplikasi media sosial TikTok terhadap kesehatan mental dan pembentukan karakter pada siswa SMP dan SMA. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 9(3), 400. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5312>
- Anto Mutriady. (2024). Peran serta masyarakat dalam penegakan hukum dan pencegahan kejahatan perundungan (bullying) pada anak di Desa Dalu Sepuluh-A Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendekia*, 2(10), 156. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10671546>
- Fauzi, T., Ferdian, L., Indra Utama, B., & Nurbaiti. (2023). Meretas perilaku bullying: Toxic relationship di sekolah. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 117–125. <https://doi.org/10.32678/dedikasi.v16i2.9478>
- Rahman, M. R., Austin, D., Raihan, M., & Amalia, S. (2023). Pandangan mahasiswa terhadap bahasa toxic pada pergaulan remaja di masyarakat Banjar. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(1), 5.
- Rema Paramitha, Sukardi, & Hidayat, F. (2024). Peranan guru dalam pencegahan bullying siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 229 Palembang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8313.
- Safrulloh, H. S., Tindangan, M., & Hasan, A. N. (2024). Sosialisasi anti bullying sebagai upaya peningkatan pemahaman dan perilaku baik peserta didik di SMA Negeri 1 Samarinda. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Profesi Guru*, 1(1), 32.
- Simbolon, I., Panjaitan, L., & Naibaho, D. (2024). Pengaruh interaksi keluarga dan sekolah terhadap perkembangan sosial anak. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2).
- Sinaga, M., Mustika, T. P., & Tamam, M. B. (2023). Fungsi sarkasme dalam bentuk umpatan pada tuturan masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal on Education*, 5(4), 2.